

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPSI
TEKNOLOGI PERBENIHAN PADIBERSERTIFIKAT
DI KECAMATANBAMBANGLIPURO KUPATEN BANTUL**

Budi Setyono

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTRANIAN YOGYAKARTA

Jl. Stadion Maguwoharjo No.22 Sleman, Yogyakarta

e-mail : setyonobudi12@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar persentase keputusan petani dalam mengadopsi teknologi produksi benih padi bersertifikat pada kelompok tani Eko Karyodi Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Penentuan lokasi dengan metode *purposive sampling*, menggunakan metode survei melalui wawancara langsung. Analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebanyak 57 persen petani sudah menerapkan teknologi perbenihan padi dan 43 persen belum menerapkan teknologi perbenihan padi, (2) Secara serentak pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, komersialisasi hasil produksi, kenaikan harga jual, inovasi teknologi dan akses informasi mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi, sedangkan secara individu hanya pengalaman berusahatani, komersialisasi hasil produksi dan akses informasi yang mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi, sedangkan tingkat pendidikan, luas lahan, kenaikan harga jual dan inovasi teknologi tidak berpengaruh secara nyata terhadap adopsi teknologi perbenihan padi.

Kata kunci : karakteristik, kelompok tani, adopsi teknologi, benih padi

ABSTRACT

This study aims to determine the percentage of farmers' decision to adopt certified rice seed production technology on farmers group Eko Karyodi in Bambanglipuro Bantul District. Determining the location of the purposive sampling method, using the survey method through direct interviews. The analysis used is descriptive analysis. The results showed that (1) As many as 57 percent of farmers are already implementing rice seed technology and 43 percent have not implemented the rice seed technology, (2) Simultaneously farming experience, level of education, land area, income, commercialization of production, selling price increases, innovation technology and access to information affecting rice seed technology adoption, while individually only experience farming, production and commercialization of the results of access to information that affects rice seed technology adoption, while the level of education,

area of land, selling price increases and technological innovation does not influence on the adoption of technology rice seed.

Keywords : characteristics, farmers, technology adoption, seed paddy

PENDAHULUAN

Padi adalah bahan makanan pokok masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu ketahanan pangan nasional sangat tergantung pada produktivitas padi nasional. Benih adalah salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan produktivitas sehingga kualitas benih yang ditanam akan mempengaruhi hasil yang didapat. Keberhasilan peningkatan produksi pertanian selain karena adanya faktor peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan peran serta petani, juga akibat peran nyata dari teknologi pertanian yang digunakan. Teknologi pertanian yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan mutu produk adalah penggunaan varietas unggul. Salah satu upaya untuk mempercepat sosialisasi dan diseminasi varietas unggul adalah perlu ketersediaan benih dalam jumlah yang memadai (Yamin, 2005).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas padi nasional adalah dengan menganjurkan petani untuk menggunakan benih bersertifikat. Benih padi bersertifikat adalah benih padi yang perbanyakannya melalui proses sertifikasi benih. Proses sertifikasi merupakan proses untuk menentukan apakah benih yang dihasilkan bermutu sesuai standar yang telah ditetapkan pemerintah atau tidak. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengawasi dan mengeluarkan sertifikat pada proses sertifikasi (Anonim. 2004).

Produksi benih lokal bermutu di Daerah Istimewa Yogyakarta masih rendah, sehingga pasar benih yang ada masih tergantung pada suplai benih dari luar daerah bahkan impor. Keadaan ini menjadi sebuah tantangan besar bagi pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencari solusi bagi masalah tersebut. Peran pemerintah masih sangat dibutuhkan dalam pengembangan industri benih/bibit, untuk mengupayakan kondisi yang menguntungkan (*favorable*), mulai dari pelestarian dan pengelolaan plasma nutfah sebagai materi genetik varietas/jenis unggul, pengembangan varietas unggul, produksi benih/bibit dan sertifikasi, hingga pengawasan mutu benih/bibit. Penumbuhan *Jogja Seed Center (JSC)* adalah bagian dari program pengembangan agribisnis di Daerah Istimewa Yogyakarta (Bappeda Provinsi DIY, 2007). Gagasan ini cukup realistis, mengingat saat ini di DIY terdapat sejumlah pelaku usaha yang bergerak dalam bidang perbenihan/perbibitan di samping kekuatan kelembagaan perbenihan/perbibitan yang ada (pemerintah, swasta, dan pihak-pihak yang berkomitmen dengan pengembangan perbenihan/perbibitan).

Masyarakat petani merupakan ujung tombak dalam implementasi gagasan JSC. Petani melalui sosialisasi yang efektif akan semakin menyadari arti penting benih/bibit berkualitas sebagai input agribisnis yang amat menentukan. Petani didorong untuk mentransformasi jenis usahatani dari berorientasi produksi konsumsi ke arah produksi input. Insentif yang diperoleh petani berupa meningkatnya nilai tukar komoditas pertanian (*farmer's exchange value*) yang menjanjikan peningkatan pendapatan usahatani. Sebagai pusat perbenihan/perbibitan, masalah-masalah yang terkait dengan ketersediaan benih/bibit pada saat dibutuhkan petani tidak akan terjadi lagi (Anonim, 2010).

Salah satu kelompok tani yang diberdayakan dalam usaha perbenihan adalah kelompok tani Eko Karyo di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Anggota kelompok tani ini diberdayakan menjadi penangkar benih padi. Anggota kelompok tani Eko Karyo yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 30 orang petani.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok tani Eko Karyo di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Lokasi survai ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan jumlah penangkar benih padi terbanyak. Penelitian dilaksanakan bulan Februari-Mei 2012. Metode pengambilan sampel dengan metode survai yaitu mengumpulkan informasi dari semua anggota kelompok tani sebagai responden. Analisis data dianalisis secara deskriptif. Jumlah responden 30 anggota kelompok tani yang menanam padi. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung yaitu instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak geografi, topografi dan luas wilayah

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kantor Desa Sumbermulyo berjarak 2 kilometer ke ibu kota kecamatan dan 6 kilometer ke ibu kota kabupaten, sedangkan jarak ke ibu kota propinsi 18 kilometer. Adapun batas – batas Desa Sumbermulyo adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Palbapang dan Desa Trirenggo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mulyodadi.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Patalan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gilangharjo.

Luas wilayah Desa Sumbermulyo adalah 819,9320 hektar yang terdiri atas 16 Kedusunan yaitu Dusun Kedon, Dusun Derman, Dusun Caben, Dusun Kintelan, Dusun Gunungan, Dusun Cepoko/Gaduh, Dusun Siten, Dusun Plumbungan, Dusun Samen, Dusun Kanutan, Dusun Bondalem, Dusun Kutu, Dusun Gersik, Dusun Jogodayoh, Dusun Tangkulan dan Dusun Gedogan. Keadaan topografi termasuk dataran rendah dengan ketinggian 25 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan suhu rata – rata 32derajat Celsius.

2. Keadaan tanah dan penggunaannya

Luas wilayah Desa Sumbermulyo 819,9320 hektar, digunakan untuk, bangunan/pemukiman, pekarangan, kolam, sawah, tegalan, dan sarana lainnya. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas peruntukan lahan di Desa Sumbermulyo Tahun 2009

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1.	Jalan	6,6795
2.	Sawah dan ladang	496,4275
3.	Bangunan umum	-
4.	Empang	-
5.	Pemukiman/perumahan	265,4415
6.	Jalur hijau	-
7.	Pekuburan	5,5375
8.	Lain-lain	45,8460
	Jumlah	819,9320

Sumber : Profil Desa Sumbermulyo (2009)

Tabel 1. memberi informasi bahwa sebagian besar lahan di Desa Sumbermulyo digunakan untuk lahan sawah dan ladang seluas 496,4275 hektar, dengan rincian tanah sawah dengan irigasi teknis seluas 464,90064 hektar. Tanah kering yang digunakan untuk pekarangan seluas 27,41136 hektar dan tegalan seluas 4,1155 hektar. Keadaan ini merupakan modal dan kekuatan bagi para petani yang ada di Desa Sumbermulyo, sehingga mempunyai kesempatan untuk memproduksi padi dengan menerapkan usahatani padi khususnya perbenihan padi.

3. Keadaan penduduk

Kependudukan merupakan elemen utama dari perencanaan wilayah atau daerah, maka bagaimanapun jumlah dan pola penyebaran penduduk perlu diidentifikasi secara lebih mendalam. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melihat karakteristik dan potensi

penduduk beserta aspek kehidupannya, maka secara spesifik dapat digambarkan dari struktur penduduk.

Berdasarkan profil desa, jumlah penduduk Desa Sumbermulyo seluruhnya 17.706 orang, terdiri atas laki-laki 8.631 orang dan perempuan 9.075 orang, dilihat dari jumlahnya, penduduk laki – laki jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 4.513 KK. Jumlah penduduk usia produktif yaitu yang berumur 15-65 tahun sebanyak 12.825 orang atau 72,43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sumbermulyo berada pada usia produktif.

Jumlah penduduk Desa Sumbermulyo jika dihubungkan dengan luas areal, maka akan diketahui angka kepadatan penduduk per kilometer persegi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rusli, 1984) :

$$\text{KepadatanPenduduk}(KP) = \frac{\sum \text{penduduk (orang)}}{\text{LuasAreal (km}^2\text{)}} \\ KP = \frac{17.706}{8,1993} = 2159 \text{ orang/km}^2$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa kepadatan penduduk Desa Sumbermulyo adalah 2159 orang penduduk setiap kilometer persegi. Sayogyo dan Pujiwati Sayogyo (1984) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk lebih dari 300 orang tiap kilometer persegi termasuk berpenduduk padat, sehingga Desa Sumbermulyo termasuk berpenduduk padat.

Perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan pertaniannya, atau dikenal sebagai *Man Land Ratio* (MLR) (Said Rusli, 1984) adalah sebagai berikut:

$$\text{ManLandRatio} = \frac{\text{Jumlahpenduduk (orang)}}{\text{Luaslahanpertanian (ha)}} \\ MLR = \frac{17.706}{496,43} = 36 \text{ orangperhektar}$$

Artinya bahwa dari 1 hektar lahan pertanian harus dapat menghidupi 36 orang penduduk Desa Sumbermulyo.

B. Profil Kelompok Tani Eko Karyo

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang hanya mengambil 1 kelompok tani. Kelompok tani yang dibina oleh BPTP Yogyakarta adalah kelompok tani Eko Karyo. Kelompok tani Eko Karyo berada di dusun Gunungan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Kelompok tani Eko Karyo berdiri sejak tahun 1975,

jumlah anggota sampai saat ini sebanyak 62 orang. Pemberdayaan kelompok tani sebagai penangkar benih padi yang dilakukan oleh BPTP Yogyakarta melibatkan 30 orang anggota kelompok tanidengan lahan seluas 14.935 meter persegi atau 1,4935 hektar. Hal ini tidak melibatkan seluruh anggota kelompok tani dikarenakan lahan untuk lokasi penangkar benih tidak dalam satu hamparan. Kegiatan rutin kelompok tani Eko Karyo salah satunya adalah pertemuan rutin yang diadakan setiap hari Rabu Pahing atau 35 hari sekali (selapan). Produksi benih padi untuk yang pertama kali dimulai pada tanggal 25 April 2010 dan panen pada tanggal 23 Agustus 2010, sedangkan produksi benih padi untuk yang kedua kali dilakukan mulai pertengahan bulan November 2010. Hasil GKP 7.118 ton. Hasil rekapitulasi benih 4.982 ton

C. Identitas Petani Responden

Identitas petani responden merupakan hal yang dapat menggambarkan keadaan umum petani responden. Identitas petani responden pada penelitian ini terdiri atas umur, jenis kelamin dan jumlah anggota keluarga.

1. Umur responden

Petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang berasal dari kelompok tani Eko Karyo yang mengikuti program perbenihan berjumlah 30 orang. Hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa umur petani berada pada kisaran 30 sampai dengan lebih dari 75 tahun, dan untuk lebih jelasnya umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik petani responden berdasarkan umur

No	Interval Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15 – 64	24	80
2	> 64	6	20
	Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Tabel 2 memberi informasi bahwa petani yang berada pada kisaran 15 – 64 tahun sebanyak 24 orang atau 80 persen, sedangkan umur petani di atas 64 tahun sebanyak 6 orang atau 20 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa 80 persen petani responden berada pada usia produktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rusli (1984), bahwa usia antara 15 – 64 tahun termasuk dalam usia produktif.

Hernanto (1979), menyatakan bahwa umur berpengaruh langsung terhadap kemampuan fisik dan respons petani terhadap inovasi baru. Petani yang berumur muda relatif lebih baik kekuatan fisiknya dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut. Begitu pula dalam menerima inovasi baru, petani yang berusia muda lebih optimis dan responsif.

Semakin tua umur petani akan berpengaruh terhadap kemampuan kerja, sehingga produktivitas kerja, serta pendapatan usahatannya akan menurun pula.

2. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga responden yang tinggal dalam satu rumah tangga. Adapun jumlah anggota keluarga responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah anggota keluarga responden

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	1	0	0
2.	2	1	3,33
3.	3	3	10
4.	4	10	33,33
5.	5	6	20
6.	6	4	13,33
7.	7	6	20
Total		30	100

Sumber : Pengolahan Data Primer (2011)

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada perekonomian keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula kebutuhan keluarga. Hal ini tentunya juga akan membuat biaya hidup yang dikeluarkan semakin besar. Walaupun demikian apabila dalam suatu keluarga terdapat beberapa orang yang berpendapatan maka pendapatan keluarga pun akan semakin meningkat.

D. Status Sosial Ekonomi Petani, Inovasi Teknologi Produksi Benih Padi dan Akses Informasi

Status sosial ekonomi petani terdiri atas pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, penguasaan lahan, pendapatan, komersialisasi hasil produksi dan harga jual, serta variabel inovasi teknologi, dan akses informasi.

1. Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lama responden melakukan usahatani padi. Pengalaman akan berpengaruh pada tingkat adopsi suatu teknologi. Seseorang dengan pengalaman usahatani yang lebih lama akan cenderung semakin mudah dalam menerima hal-

hal baru dan berani untuk mencoba hal baru tersebut. Pangalaman berusahatani anggota kelompok tani Eko Karyo dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Lama berusahatani responden

No.	Lama berusahatani (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	0-10	2	6,67
2.	11-20	6	20
3.	21-30	7	23,33
4.	31-40	7	23,33
5.	41-50	6	20
6.	> 50	2	6,67
	Total	30	100

Sumber :Pengolahan Data Primer (2011)

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat dilihat variasi lamanya pengalaman berusahatani responden. Sebanyak 23,33 persen atau 7 responden yang telah berusahatani selama 21 sampai 30 tahun dan 31 sampai 40 tahun. Selanjutnya sebanyak 20 persen atau 6 responden yang telah berusahatani selama 11 sampai 20 tahun dan 41 sampai 50 tahun. Sebanyak 6,67 persen atau 2 orang responden yang telah berusahatani selama 0 sampai 10 tahun dan lebih dari 50 tahun.

2. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan tindakan petani dalam mengelola usahatani. Semakin luas pengetahuan dan tingkat pendidikan petani, semakin baik dalam mengelola usahatani. Menurut Mosher(1985), pendidikan petani akan mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan untuk melaksanakan suatu inovasi, petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat bertindak dinamis dalam memilih dan menerapkan inovasi teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi dan produktivitas lahan usahatani. Tingkat pendidikan formal petani responden dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Lama pendidikan (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	6 (SD/SR)	20	66,67
2	9 (SLTP)	3	10
3	12 (SLTA)	6	20
4	16 (S1)	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Tabel 5 memberi informasi bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani responden 66,67 persen (20 orang) hanya lulusan SD atau SR, sedangkan lulusan SLTA/Sarjana 23,33 persen (7 orang), dan lulusan SLTP 10 persen (3 orang). Keadaan tersebut menandakan tingkat pendidikan responden di daerah penelitian relatif masih rendah.

3. Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi. Hal ini karena luas penguasaan lahan akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani. Semakin luas penguasaan lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani maka akan semakin tinggi pula hasil produksinya. Hernanto.(1993) menyebutkan, luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidup dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Hal tersebut tentunya akan turut meningkatkan pendapatan usahatani sehingga meningkatkan adopsi terhadap suatu inovasi. Hernanto (1993) selanjutnya juga membagi golongan petani berdasarkan luas penguasaan lahan sebagai berikut : 1) Golongan petani luas (lebih dari 2 hektar); 2) Golongan petani sedang (0,5-2 hektar); 3) Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 hektar); 4) Golongan buruh tani tidak bertanah. Berdasarkan pembagian tersebut, maka luas penguasaan lahan responden baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 6. Luas penguasaan lahan petani responden

No.	Kriteria Luas Lahan	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	> 2 Ha (Luas)	0	0
2.	0,5 – 2 Ha (Sedang)	0	0
3.	< 0,5 Ha (Sempit)	30	100
	Total	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Luas penguasaan lahan dalam penelitian ini adalah luas penguasaan lahan petani dalam satuan meter persegi, baik milik sendiri, menyewa, maupun menyakap. Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh responden memiliki lahan dengan kriteria sempit, yaitu memiliki lahan dengan luasan kurang dari 0,5 hektar. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap adopsi inovasi perbenihan padi, karena pada umumnya responden yang memiliki lahan sempit cenderung tidak berani mencoba suatu inovasi karena takut gagal. Lain halnya dengan responden yang memiliki lahan luas akan berani mencoba inovasi pada sebagian kecil lahannya tanpa takut gagal, karena masih memiliki sebagian besar luas lahannya yang tidak untuk percobaan suatu inovasi.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan pendapatan yang diperoleh responden baik dari kegiatan usahatani maupun non usahatani. Pendapatan responden disini merupakan pendapatan yang diterima responden 1 bulan sebelumnya. Petani dengan pendapatan yang tinggi

akancenderung lebih cepat untuk menerima dan menerapkan suatu inovasi karena seseorang dengan pendapatan tinggi cenderung lebih berani mencoba hal-hal baru yang ada di sekitar mereka.

Pendapatan tertinggi responden adalah Rp 3.000.000,- tiap bulan dan pendapatan terendah adalah Rp 450.000,- tiap bulan sedangkan rata-rata pendapatannya adalah Rp 848.333,- tiap bulan. Petani yang mempunyai pendapatan rendah pada umumnya hanya memperoleh pendapatan dari kegiatan usahatani, sedangkan petani yang berpendapatan tinggi pada umumnya juga memiliki pendapatan di luar usahatani. Pendapatan lain di luar usahatani tersebut misalnya menjadi tukang bangunan, pegawai negeri, maupun pedagang.

5. Komersialisasi hasil produksi

Persentase hasil panen benih padi yang dijual adalah merupakan indikator untuk mengetahui seberapa jauh tingkat komersialisasi usahatani.

Komersialisasi hasil produksi benih padi pada penelitian ini merupakan persentase perbandingan antara hasil produksi benih padi yang dijual dengan hasil produksi benih padi responden. Hasil produksi benih padi rata-rata responden yang dijual sebesar 138,1 kilogram dengan hasil produksi total benih padi rata-rata yang dijual responden sebesar 237,25 kilogram didapatkan persentase sebesar 58,21 persen. Secara keseluruhan tingkat komersialisasi hasil produksi benih padi petani responden masih rendah, karena banyak dari responden yang memilih untuk tidak menjual hasil produksi benih padinya.

6. Kenaikan Harga Jual

Kenaikan harga jual merupakan indikator seberapa besar kenaikan harga jual gabah basah biasa dengan harga jual gabah hasil perbenihan musim sebelumnya. Harga jual gabah basah hasil perbenihan responden seluruhnya dijual dengan harga 2.950,- sedangkan harga jual gabah basah biasa paling tinggi dijual dengan harga Rp 2.500,- dan yang terendah dijual dengan harga Rp 1.900,-. Dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan rata-rata harga gabah basah biasa dengan gabah hasil perbenihan sebesar 31,743 persen. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengadopsi teknologi perbenihan padi mengingat kenaikan harga jual yang relatif besar. Biaya usahatani per hektar untuk perbenihan padi Rp7.507.000,-sedangkan non perbenihan Rp 5.080.000,-

7. Inovasi teknologi perbenihan padi

Inovasi teknologi perbenihan padi merupakan pengetahuan petani mengenai perbenihan padi. Inovasi teknologi memiliki beberapa bagian yang merupakan indikator sejauh mana responden mengetahui tentang teknologi perbenihan padi. Variabel inovasi teknologi perbenihan padi diuraikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi benih, yaitu pengetahuan petani mengenai benih yang ditanam dan yang akan mereka hasilkan.
1. Perlakuan khusus, yaitu perlakuan-perlakuan yang wajib dilakukan dalam proses produksi benih padi yang berbeda dengan proses produksi biasa. Perlakuan khusus meliputi *rouging* (seleksi tipe simpangan), persiapan lahan dan isolasi.
2. Tahapan pemeriksaan lapang oleh BPSB, yaitu tahap-tahap pemeriksaan yang dilakukan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih. Langkah-langkah pemeriksaan lapang yang dilakukan BPSB adalah fase pendahuluan (sketsa lahan), pemeriksaan lahan calon penangkaran, pemeriksaan fase pertumbuhan, pemeriksaan lapangan fase pembungaan, pemeriksaan menjelang panen, pengambilan contoh benih untuk uji laboratorium, dinyatakan lulus atau tidak, dan pelabelan.

Hasil perhitungan variabel inovasi teknologi perbenihan padi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Inovasi teknologi perbenihan padi

No.	Kriteria	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Baik (7-9)	27	90
2.	Sedang (4-6)	3	10
3.	Buruk (1-3)	0	0
	Total	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani mengenai teknologi perbenihan padi berada dalam kriteria sedang sampai baik, sedangkan yang berkriteria buruk tidak ada. Hal ini berarti semua petani responden memiliki pengetahuan mengenai teknologi perbenihan padi. Komponen yang termasuk kriteria baik, sedang, buruk bagi petani adalah pengetahuan dan ketrampilannya.

8. Akses informasi

Akses informasi merupakan saluran informasi yang dapat petani akses. Informasi yang biasa petani responden dapatkan pada saat proses produksi benih padi sangat penting, karena dengan adanya akses informasi diharapkan petani dapat menambah pengetahuan

mengenai teknologi yang diperoleh. Komponen penyusun variabel akses informasi sebagai berikut :

1. Frekuensi komunikasi interpersonal dengan kelompok dan penyuluh, yaitu frekuensi jangkauan petani responden dengan penyuluh BPP maupun dari pihak BPTP dengan frekuensi petani mengikuti pertemuan kelompok. Frekuensi komunikasi interpersonal diukur dengan frekuensi keaktifan mengikuti penyuluhan dan pertemuan kelompok rutin dalam 1 bulan terakhir.
2. Penerimaan Informasi dari media massa, yaitu frekuensi akses informasi yang petani dapatkan dari media massa. Penerimaan informasi dari media masa diukur dengan banyaknya sumber informasi yang diakses oleh petani secara individu dalam 1 bulan terakhir. Akses informasi petani responden dapat diketahui dari Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Akses informasi petani responden

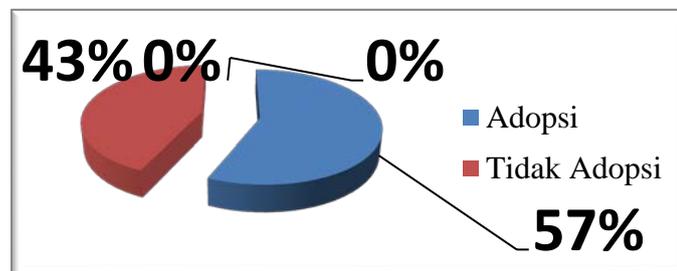
No.	Kriteria	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1.	Baik (5-6)	19	63,33
2.	Sedang (3-4)	11	36,67
3.	Buruk (1-2)	0	0
	Total	30	100

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa akses informasi petani responden berada dalam kriteria sedang sampai tinggi, sedangkan akses informasi petani responden yang berada dalam kriteria rendah tidak ada. Artinya semua petani responden mengakses informasi pertanian dengan baik.

E. Adopsi Teknologi Perbenihan Padi

Rogers (1983) menyebutkan adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Terkait dengan penelitian ini berarti adopsi yang dimaksudkan adalah keputusan petani untuk melakukan kegiatan produksi benih.



Gambar 1. Distribusi keputusan petani responden untuk menerapkan atau tidak menerapkan teknologi perbenihan padi.

Sumber : Pengolahan data primer (2011)

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui banyaknya responden yang memutuskan untuk menerapkan dan tidak menerapkan inovasi perbenihan. Sebanyak 17 responden atau 57 persen telah menerapkan inovasi tersebut sedangkan sisanya yaitu sebanyak 13 responden atau 43 persen tidak menerapkan. Responden yang telah menerapkan inovasi perbenihan pada umumnya telah menyadari bahwa perbenihan memberikan keuntungan bagi petani. Petani yang telah mengadopsi perbenihan telah menyadari bahwa pada saat ini kegiatan produksi benih perlu dikembangkan untuk mendukung program *Jogja Seed Center*. Perbenihan padi dirasa lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan produksi padi biasa. Di luar hal tersebut, perbenihan juga dapat membangun kerjasama yang lebih erat di antara anggota kelompok tani.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Perbenihan Padi

1. Pengaruh secara serentak

Pengujian signifikansi secara serentak dengan menggunakan Uji G. Adapun hasil perhitungan dengan program SPSS versi 17.0 *for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 9. *Omnibus Tests of Model Coefficient*

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	29,457	8	0,000*
	Block	29,457	8	0,000*
	Model	29,457	8	0,000*

Sumber : Pengolahan data primer, 2011

Keterangan : * = signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen

Uji G digunakan untuk melihat tingkat signifikansi variabel bebas secara keseluruhan. Berdasarkan Tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* didapatkan nilai *Chi-square* sebesar 29,457 dengan tingkat signifikansi 0,000 sedangkan tingkat kesalahan (α) sebesar 0,1. Bertolak dari hasil pengujian tersebut didapatkan nilai tingkat kesalahan (α) > nilai tingkat signifikansi X^2 . Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang terbentuk signifikan secara statistik pada selang kepercayaan 90 persen sehingga dapat dikatakan bahwa secara serentak pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, komersialisasi hasil produksi, kenaikan harga jual, inovasi teknologi dan akses informasi mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi.

2. Pengaruh secara individu

Uji *Wald* digunakan untuk mengetahui pengaruh secara sendiri-sendiri. Adapun hasil perhitungan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Pengalaman	0,164	0,094	3,028	1	0,082*	1,178
	Pendidikan	-1,339	0,850	2,482	1	0,115 ^{ns}	0,262
	Luaslahan	-69,467	60,149	1,334	1	0,248 ^{ns}	0,000
	Pendapatan	0,000	0,000	2,633	1	0,105 ^{ns}	1,000
	Komersialisasi	0,148	0,080	3,387	1	0,066*	1,160
	Harga	0,254	0,185	1,871	1	0,171 ^{ns}	1,289
	Inovasi	-4,265	51,748	0,007	1	0,934 ^{ns}	0,014
	Media	7,279	4,161	3,060	1	0,080*	1450,045
	Constant	-11,746	52,232	0,051	1	0,822	0,000

Sumber : Pengolahan data primer, 2011
 Keterangan : * = signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen
 ns = nonsignifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen

Berdasarkan Tabel 10, pembahasan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap adopsi teknologi perbenihan padi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani seseorang maka peluang mengadopsi teknologi perbenihan padi semakin tinggi. Pengaruh komersialisasi hasil produksi terhadap adopsi, dapat diketahui bahwa nilai $\alpha >$ nilai signifikansi *Wald*, yaitu $0,1 > 0,066$ pada tingkat kepercayaan 90 persen. Akses informasi berpengaruh nyata pada adopsi teknologi perbenihan padi karena variabel akses informasi memiliki 2 faktor penyusun variabel, yaitu komunikasi interpersonal di dalam kelompok tani dan akses media massa. Faktor-faktor penyusun variabel akses informasi memberikan gambaran mengenai keikutsertaan petani responden dalam pertemuan kelompok, pertemuan dengan penyuluh serta media massa yang mereka gunakan dalam mengakses informasi pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi produksi benih bersertifikat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebanyak 57 persen petani sudah menerapkan teknologi perbenihan padi dan 43 persen petani belum menerapkan teknologi perbenihan padi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi :
 - a. Secara serentak pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, komersialisasi hasil produksi, kenaikan harga jual, inovasi teknologi dan akses informasi mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi.
 - b. Secara individu hanya pengalaman berusahatani, komersialisasi hasil produksi dan akses informasi yang mempengaruhi adopsi teknologi perbenihan padi, sedangkan tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, kenaikan harga jual dan inovasi teknologi tidak berpengaruh secara nyata terhadap adopsi teknologi perbenihan padi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan melalui kegiatan penyuluhan mengenai teknologi perbenihan padi bersertifikat, supaya petani responden dapat menjadi petani pembudidaya benih yang lebih mandiri.³
2. Perlu diadakan pinjaman bantuan modal kepada kelompok tani pembudidaya benih sehingga diharapkan mampu memproduksi benih siap pakai.
3. Perlu ditingkatkannya akses informasi baik untuk tujuan menambah pengetahuan petani maupun informasi mengenai penjualan hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Pedoman Sertifikasi Benih. Buku Petunjuk. UPTD-BPSB-TPH. Daerah Istimewa Yogyakarta
- Anonim, 2010, Pengantar Jogja Seed Information Center, <http://www.distan.pemdadiy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=690>, diakses 1 Oktober 2010.
- Bappeda Provinsi DIY, 2007. Laporan akhir Pekerjaan Penyusunan Master Plan DIY sebagai Pusat Perbenihan. Fakultas Pertanian UGM bekerjasama dengan Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hernanto. F. 1979. Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan. PT. Ganesia. Jakarta.
- Hernanto, F. 1993. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mosher A.T.. 1985. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. C.V. Yasaguna, Jakarta.
- Rogers, E.M. 1983. Diffusions of Innovations, Third Edition. Free Press. New York.
- Sayogyo dan Pujiwati. (1984). Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Suryana, A dan Utamo Hadi, P. 2001. Dampak Penghapusan Subsidi benih Terhadap Pengadaan Benih Nasional. *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Buku 1. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Said Rusli. 1984. *Kepadatan Penduduk dan Peledakannya*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Yamin. S., 2005. Ketersediaan Benih Sumber Padi dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Daerah. Makalah disampaikan pada Forum Pemasaran Benih Bermutu Melalui Mitra Bisnis dan Kontak Bisnis Penangkar, Produsen Swasta, BUMN se DIY. Yogyakarta 28-29 November 2005.